

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan lokal, salah satunya adalah budaya Batak Toba yang memiliki penanda khas melalui sistem marga. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan lokal seperti budaya Batak Toba menjadi identitas penting yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Marga menjadi identitas sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tidak hanya sebagai penanda garis keturunan, tetapi juga sebagai wadah solidaritas dan interaksi sosial. Pada dinamika kehidupan masyarakat Batak Toba, suatu perkumpulan atau kegiatan suatu kumpulan memiliki kedudukan yang penting, termasuk dalam menjaga dan memperkuat solidaritas persaudaraan (Panjaitan et al., 2024).

Salah satu bentuk nyata untuk memperkuat solidaritas persaudaraan tersebut adalah kegiatan *Bona Taon*. Istilah "*Bona Taon*" berasal dari bahasa Batak Toba, yang terdiri dari kata "*bona*" yang berarti awal atau permulaan, dan "*taon*" yang berarti tahun. Secara harfiah, *Bona Taon* berarti awal tahun, namun makna yang terkandung jauh lebih dalam daripada sekadar perayaan tahun baru. *Bona Taon* merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh kelompok marga tertentu

sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, sekaligus menjadi momen untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antar sesama marga.

Dusun III Sibustak-bustak, yang terletak di Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, menjadi salah satu wilayah yang masih mempertahankan kegiatan ini dengan baik. Masyarakat di wilayah ini, khususnya marga Hutagalung, masih melakukan kegiatan *Bona Taon* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Batak Toba, sistem marga memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai penanda identitas sosial dan kekerabatan. Menurut Situmeang (2007), marga tidak hanya berfungsi sebagai nama keluarga, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur hubungan kekerabatan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang berbasis marga memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan dan persaudaraan.

Pelaksanaan *Bona Taon* tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga makna sosial dan budaya. Butar-butar dkk. (2024) menjelaskan bahwa *Bona Taon* mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang tercermin dalam seluruh rangkaian acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Acara *Bona Taon* merupakan acara yang saat ini banyak dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba baik di perantauan maupun di daerah asalnya. Pelaksanaan

Bona Taon marga sering dilaksanakan pada waktu tertentu (tidak harus awal tahun), karena adanya hal-hal dan kegiatan lain yang akan dilaksanakan secara bersamaan atau karena keterhalangan dana yang akan digunakan. *Bona Taon* adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun memiliki arti yaitu untuk mengucap rasa syukur kepada Tuhan, dan menjalin hubungan serta solidaritas sesama kerabat. Pelaksanaan tradisi *Bona Taon* marga dilaksanakan berdasarkan pada suatu wilayah tertentu. Pelaksanaan dapat dilaksanakan pada sebuah gedung, di rumah, atau juga di lokasi tanah yang luas sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pelaksanaan *Bona Taon* melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang dengan teratur dan ter-arah, mulai dari pembentukan panitia, pencarian dana, penyusunan acara, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Acara biasanya dimulai dengan doa pembuka, dilanjutkan dengan makan bersama, sambutan dari tokoh-tokoh marga, hiburan musik, tari-tarian seperti tortor, lucky draw, dan diakhiri dengan doa penutup. Kegiatan ini menjadi tempat bagi para masyarakat untuk saling mengenal, memperkuat rasa sosial, dan mempertahankan solidaritas persaudaraan mereka.

Kegiatan *Bona Taon* ini juga sebagai tempat perkumpulan suatu marga sehingga disebut sebagai *Bona Taon* marga. Perkumpulan marga dalam kegiatan *Bona Taon* ini sangat memperkuat dan mempertebal rasa solidaritas kelompok yang bersangkutan. Perkumpulan marga ini juga mempunyai badan pengurus yang pada umumnya dipilih sekali dalam satu atau dua tahun. Seperti halnya pada perkumpulan keturunan Hutagalung yang mencoba mempererat tali persaudaraan melalui kegiatan pesta *Bona Taon*.

Pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung membutuhkan biaya yang besar, karena panitia pelaksana akan menyiapkan berbagai hal yang membutuhkan dana seperti konsumsi dan hadiah-hadiah. Pelaksanaan *Bona Taon* marga Hutagalung dilaksanakan sekaligus perayaan Rahut Bona dan pelantikan pengurus tahunan. Selain itu, durasi pelaksanaan kegiatan *Bona Taon* membutuhkan waktu yang cukup lama. Dimulai dari pagi atau siang hari sampai malam hari, dan tergantung kesepakatan bersama. Pelaksanaan *Bona Taon* tidak mengenal batas agama, baik anggota marga Hutagalung yang beragama Kristen maupun Islam turut serta dalam kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak menjadi penentu berjalannya kegiatan *Bona Taon* marga telah melampaui sekat-sekat keagamaan dan menjadi wadah persaudaraan yang inklusif.

Namun demikian, belum banyak kajian ilmiah yang secara khusus meneliti pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-Bustak, khususnya dalam perspektif antropologi budaya yang mengkaji bagaimana kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas persaudaraan. Maka dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana bentuk pelaksanaan, tujuan, serta fungsi dari *Bona Taon* Marga Hutagalung sebagai wadah memperkuat solidaritas persaudaraan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak, Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli?
2. Apa tujuan dan fungsi dari pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak, Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli?

1.3 Tujuan

Berikut adalah yang menjadi tujuan dari penulisan ini:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak, Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli.
2. Untuk mengetahui tujuan dan fungsi dari pelaksanaan *Bona Taon* Marga Hutagalung di Dusun III Sibustak-bustak, Desa Tapian Nauli III, Kecamatan Tapian Nauli.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini sebagai kajian budaya tentang bagaimana *Bona Taon* marga Hutagalung memengaruhi solidaritas dan perkumpulan marga pada masyarakat di Dusun III Sibustak-bustak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk penelitian mendalam tentang bagaimana struktur *Bona Taon* marga di Batak Toba, terutama dalam konteks membangun solidaritas di Dusun III Sibustak-bustak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai *Bona Taon* marga sebagai wadah solidaritas persaudaraan pada etnis Batak Toba.
- b. Bagi masyarakat Batak Toba, penelitian ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada masyarakat Batak Toba agar terus menjaga budayanya, khususnya adat istiadatnya seperti pelaksanaan *Bona Taon* marga.

- c. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca tentang *Bona Taon* marga di Batak Toba.



THE
Character Building
UNIVERSITY